

SENI TARI TRADISIONAL DALAM MENANAMKAN NILAI NASIONALISME DI SEKOLAH DASAR

Diana Gusti Alfiyanti¹, Desyandri², Farida Mayar³, Alfi Khairil Huda⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹dianagusti140707@gmail.com , desyandri@fip.unp.ac.id ,
mayarfarida@gmail.com , alfikhairilhuda010493@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to see the value of nationalism through learning traditional dance and the sense of nationalism that emerged in students when they attended traditional dance lessons at SDN 11 Gadut. The research sample consisted of one traditional dance teacher and five students who attended traditional dance classes at SDN 11 Gadut. This research is based on observation, interviews and documentation. Observation sheets, interview guides and other documents on student traditional dances became tools for data collection. Data analysis was carried out in three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that 1) the transmission of a sense of nationality in traditional dance at SDN 11 Gadut occurs in three domains, namely the cognitive, affective and psychomotor domains, 2) the nature of nationalism that appears in students in the form of appreciation for the nation's own culture, preservation of the nation's cultural wealth , love for the motherland, discipline, respect for cultural, ethnic and religious diversity, and cooperation. The six characters can be applied to both cognitively and affectively and psychomotorically.

Keywords: dance, character cultivation, nationalism.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat nilai nasionalisme melalui pembelajaran seni tari tradisional dan rasa nasionalisme yang muncul pada diri siswa ketika mengikuti pembelajaran seni tari tradisional di SDN 11 Gadut. Sampel penelitian terdiri dari satu guru seni tari tradisional dan lima siswa yang mengikuti kelas tari seni tari tradisional di SDN 11 Gadut. Penelitian ini didasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumen lainnya dalam tarian tradisional siswa menjadi alat untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) transmisi rasa kebangsaan dalam seni tari tradisional di SDN 11 Gadut terjadi pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor, 2) sifat nasionalisme yang muncul pada diri siswa dalam bentuk penghargaan kepada budaya bangsa sendiri, pelestarian kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama, dan kerja sama. Keenam karakter tersebut dapat diterapkan kepada dengan baik secara kognitif maupun afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: seni tari, penanaman karakter, nasionalisme

A. Pendahuluan

Lickona (2013) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ada dua yaitu mendidik siswa untuk menjadi cerdas dan berperilaku baik. Pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa. Pendidikan karakter di sekolah diperlukan untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang terdiri dari tiga elemen: pengetahuan, sikap, dan tindakan moral.

Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk membangun individu yang cerdas, baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas yang mengutamakan kebersamaan dan keberagaman (Apriani et al., 2017). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang anak. Pengembangan kepribadian seorang anak di sekolah mencakup aspek afektif dan psikomotor, bukan hanya kognitif (Sujatmiko et al., 2019).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah mendorong pendidikan karakter untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, sejak tahun

2010. Pada tahun 2016, pemerintah juga mendorong gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai dasar dan semangat utama pendidikan (Effendy, 2017). Cara berpikir dan bertindak yang berbeda antara orang-orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara disebut karakter (Rosidatun, 2018). Karakter juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (Sunarti dkk., 2020).

Menurut Dickona (2013), karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berpengaruh: pengetahuan moral (knowing moral), perasaan moral (feeling moral), dan tindakan moral (moral action). Jika seseorang mengetahui nilai kebaikan, dia mungkin tidak akan bertindak sesuai dengan nilai kebaikan tersebut. Oleh karena itu, ketiganya berdampak satu sama lain daripada berfungsi sebagai komponen terpisah.

Menurut Kemdikbud (2017), gerakan Penguatan Pendidikan Karakter berfokus pada lima nilai dasar yang berasal dari Pancasila: religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Salah

satu nilai karakter yang harus ditanamkan dan dikembangkan di sekolah dasar adalah patriotisme.

Saat ini, banyak pengaruh dari luar, jadi penciptaan nilai ini penting. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Wuryandani (2010) bahwa menanamkan rasa nasionalisme sangat penting karena ada banyak pengaruh luar yang tidak selalu baik yang dapat mengikis cinta budaya atau cinta tanah air siswa sebagai generasi penerus bangsa. Di era globalisasi saat ini, mudah bagi orang asing untuk masuk ke negara ini karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nasionalisme akan hilang ketika budaya asing masuk tanpa disaring. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak khidmat selama upacara bendera; tidak banyak siswa yang hafal dan menyukai lagu nasional dan daerah, dan mereka lebih menyukai lagu orang dewasa yang tidak pantas untuk anak seusia mereka. Selain itu, beberapa siswa tidak tahu nama pahlawan nasional tetapi lebih suka artis idola mereka. Beberapa juga lebih suka break dance dan boy dan girl band daripada tari tradisional. Kondisi di atas menunjukkan bahwa

patriotisme generasi muda tidak sekuat dulu.

Oleh karena itu, nasionalisme harus ditanamkan di sekolah dasar. Nasionalisme dapat ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam pelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa adalah melalui kegiatan di luar kelas. Pendapat Zubaedi (2011) didukung oleh penelitian Rahmah (2019), yang menunjukkan bahwa pembangunan karakter nasionalisme dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Tari tradisional adalah aktivitas luar kelas. Seni tari tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat membuat rasa nasionalisme tertanam dalam diri dan jiwa siswa. Oleh karena itu, mereka memiliki kemampuan untuk membedakan pengaruh dari sumber luar dan menerima budaya dari sumber luar melalui pertimbangan. Sejalan dengan pendapat Abdurachman (dalam Fadilah, 2016), seni tari berfungsi sebagai penyaring budaya asing yang tidak sesuai

dengan karakter bangsa. Selain itu, seni tari membentuk kepribadian dan sikap sadar siswa terhadap tata kehidupan dengan nilai-nilai indah daripada sifat-sifat yang merusak.

Peneliti menemukan bahwa SDN 11 Gadut berusaha menumbuhkan rasa nasionalisme siswa dengan memasukkan seni tari tradisional ke dalam kegiatan luar kelas dan dalam pembelajaran. Setiap minggu pada hari Jumat, ada pertemuan ekstrakurikuler seni tari tradisional yang berlangsung selama dua jam. Sekolah berharap dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa dengan mengenalkan budaya daerah melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Siswa juga dapat menghargai budaya mereka sendiri dan mencintai kekayaan budaya negara sendiri

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di SDN 11 Gadut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana nasionalisme ditanamkan di dalam dan di luar ekstrakurikuler seni tari tradisional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang dilakukan di SDN 11 Gadut. Fokus penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler seni tari tradisional di SDN 11 Gadut, serta lima siswa yang dipilih secara purposive dari seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari tradisional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data termasuk lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen nilai ekstrakurikuler seni tari tradisional yang ditemukan dalam rapor siswa. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk mendapatkan keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut:

1. Penanaman Nasionalisme

Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SDN 11 Gadut menunjukkan cara kognitif, afektif, dan psikomotorik melakukan penanaman nasionalisme. Pada aspek kognitif, guru mengajarkan siswa untuk menjadi nasionalis, memahami nilai-nilainya, memahami pandangan orang lain tentang tari tradisional, bernalar, membuat keputusan, dan mengetahui diri mereka sendiri. menunjukkan bahwa kognitif, afektif, dan psikomotorik berperan dalam menanamkan rasa nasionalisme.

Dalam hal aspek kognitif, guru mengajarkan siswa untuk menjadi nasionalis, memahami nilai-nilai nasionalisme, memahami perspektif orang lain tentang tari tradisional, mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, mengajarkan mereka untuk membuat keputusan, dan mengajarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri.

Dengan mengajarkan siswa tentang keragaman tarian tradisional negara mereka, guru menanamkan rasa nasionalisme mereka. Mereka akan tertarik,

mencintai, mempelajari, dan berusaha untuk menjaga tarian tradisional agar tidak tergeser oleh budaya asing.

Guru menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai nasionalisme dengan memberikan pemahaman bahwa dengan mengenal dan mempelajari seni tari tradisional sebagai budaya bangsa, berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni tari tradisional, antusias dan penuh semangat terhadap semua tari tradisional yang diajarkan, meskipun tari tradisional tersebut berasal dari daerah lain. Dan prinsip nasionalisme melibatkan kerja sama. Guru membantu siswa memahami perspektif orang lain tentang tari tradisional. Dia mengatakan bahwa banyak orang asing yang mengenal dan mempelajari tari tradisional karena mereka adalah pemiliknya. Generasi penerus bangsa harus mengenal dan mempelajari tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri agar tetap ada.

Guru mengajarkan siswa untuk berpikir, yaitu meminta pendapat siswa tentang dampak masuknya

budaya asing terhadap eksistensi tari tradisional dan akibatnya jika mereka sebagai generasi muda tidak mengenal, mencintai, dan mempelajari tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri. Guru juga mengajarkan siswa untuk membuat keputusan, yaitu mengajarkan mereka memilih mana pengaruh luar yang baik dan tidak baik bagi diri mereka di tengah pesatnya arus globalisasi.

Guru mengajarkan siswa untuk berpikir, yaitu meminta pendapat siswa tentang dampak masuknya budaya asing terhadap eksistensi tari tradisional dan akibatnya jika mereka sebagai generasi muda tidak mengenal, mencintai, dan mempelajari tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri. Guru juga mengajarkan siswa untuk membuat keputusan, yaitu mengajarkan mereka memilih mana pengaruh luar yang baik dan tidak baik bagi diri mereka di tengah pesatnya arus globalisasi. Guru membantu siswa mengetahui dirinya sendiri dengan memberi mereka kesempatan untuk mengevaluasi rasa nasionalisme mereka dan menilai gerakan tarian mereka.

Pada aspek afektif, seorang guru mengajarkan siswa untuk berempati, mengontrol diri, mencintai kebaikan, dan rendah hati. Guru mengajarkan siswanya untuk mengontrol diri. Mereka meminta mereka untuk menghindari mengikuti trend yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti gaya rambut dan make-up. Mereka juga diminta untuk menghindari teman sebaya yang tidak baik, seperti tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional. Mereka juga diminta untuk membatasi diri dari budaya asing yang dapat menghilangkan kecintaan mereka terhadap seni tari tradisional.

Dengan memberikan penilaian sebagai bentuk tanggung jawab dan kesungguhan siswa dalam mempelajari tari tradisional, guru mengajarkan siswa berempati.

Pada aspek psikomotor yaitu guru melatih siswa memiliki kompetensi nasionalisme, guru melatih siswa memiliki keinginan berperilaku nasionalisme, dan guru melatih siswa memiliki kebiasaan berperilaku nasionalisme. Guru melatih siswa memiliki kompetensi nasionalisme

yaitu guru mendorong siswa untuk ikut serta menjaga eksistensi tari tradisional setelah siswa mengenal tari tradisional tersebut dengan menasehati untuk tidak berhenti mempelajari tari tradisional hanya sampai jenjang sekolah dasar saja tetapi hingga jenjang berikutnya dan guru mendorong siswa berperilaku nasionalisme setelah siswa mengetahui nilai-nilai nasionalisme.

Guru melatih siswa memiliki keinginan berperilaku nasionalisme yaitu memberikan motivasi terhadap siswa untuk berperilaku nasionalisme, guru meminta siswa untuk memotivasi teman sebayanya yang tidak aktif hadir dalam ekstrakurikuler untuk aktif hadir dalam ekstrakurikuler, guru memberikan contoh siswa yang memiliki perilaku nasionalisme terhadap siswa lain, dan guru memberikan teladan.

Guru melatih siswa memiliki kebiasaan berperilaku nasionalisme yaitu guru membiasakan siswa aktif hadir dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional dengan mengingatkan melalui pengeras suara maupun keliling setiap kelas, guru membiasakan siswa datang tepat

waktu saat ekstrakurikuler seni tari tradisional, guru mendorong siswa mengikuti berbagai kegiatan tari, guru memberikan motivasi siswa untuk menguasai gerakan dari tradisional yang tidak hanya berasal dari daerahnya sendiri namun juga daerah lain agar siswa mengetahui keragaman tari tradisional dan menghargai tari tradisional daerah lain, dan guru membentuk siswa dalam kelompok sehingga siswa saling bekerja sama satu sama lain untuk menghasilkan gerakan yang harmonis.

2. Karakter Nasionalisme Siswa

Menunjukkan bahwa sifat nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa termasuk apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, penghormatan terhadap keragaman budaya, suku, dan agama, dan kerja sama. Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri ditunjukkan secara kognitif, yaitu siswa mengenal tarian tradisional daerahnya sendiri dan tarian tradisional dari negara lain, dan mengetahui gerakan tarian tradisional yang dikenal.

Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri dari segi afektif, yaitu siswa mencintai tari tradisional

sebagai budaya bangsanya sendiri, merasa senang ketika menarikan tari tradisional, merasa bangga mampu menari tari tradisional, dan menikmati lagu dan gerakan saat menari. Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri dari segi psikomotor, yaitu siswa menguasai gerakan beberapa tarian tradisional, aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional.

Siswa menyadari kekayaan budaya bangsa dari segi kognitif, yaitu mereka mengetahui bahwa setiap daerah memiliki tari tradisional yang berbeda, sehingga bangsanya kaya akan tari tradisional. Mereka juga mengetahui gerakan tari tradisional beberapa daerah, baik yang diajarkan di luar kelas maupun melalui media elektronik, dan mereka mengetahui properti yang digunakan pada masing-masing tari tradisional.

Siswa menyadari kekayaan budaya bangsa dari segi kognitif, yaitu mereka mengetahui bahwa setiap daerah memiliki tari tradisional yang berbeda, sehingga bangsanya kaya akan tari tradisional. Mereka juga mengetahui gerakan tari tradisional beberapa daerah, baik yang diajarkan di luar kelas maupun melalui media elektronik, dan mereka mengetahui

properti yang digunakan pada masing-masing tari tradisional.

Semua orang tahu bahwa cinta tanah air berdampak pada kemampuan kognitif siswa: mereka lebih mengenal tari tradisional sebagai budaya bangsa mereka sendiri daripada budaya negara lain, mereka mengenal karakteristik gerakan tari tradisional, dan mereka mengenal musik pengiring tari tradisional. Dari perspektif afektif, cinta tanah air berarti bahwa siswa tertarik untuk mempelajari tari tradisional agar mereka dapat menari dan mempertahankannya, serta karena cinta mereka terhadap tari tradisional. Mereka juga merasa malu apabila orang asing mempelajari tari tradisionalnya sedangkan mereka bahkan tidak tahu tentangnya. Mereka juga mencintai tari tradisional daripada budaya asing, dan tidak terlalu menyukai budaya asing.

Dari perspektif kognitif, disiplin diketahui oleh siswa. Siswa mengetahui arti disiplin sebagai perilaku yang mematuhi peraturan yang ditetapkan. Mereka juga mengetahui tata tertib yang harus dipatuhi di luar kelas seni tari tradisional dan teguran yang akan diberikan jika mereka tidak

mematuhinya. Dalam hal disiplin afektif, siswa merasa malu apabila datang terlambat, merasa jera apabila tidak tiba tepat waktu, dan bersungguh-sungguh dan penuh semangat ketika menari. Mereka juga sangat berkonsentrasi pada gerakan tarian yang diajarkan guru.

Disiplin dari segi afektif yaitu siswa merasa malu apabila datang terlambat, siswa merasa jera apabila tidak datang tepat waktu, siswa bersungguh-sungguh dan penuh semangat ketika menari, dan siswa berkonsentrasi penuh memperhatikan gerakan tarian yang diajarkan oleh guru. Disiplin dari segi psikomotor yaitu siswa datang tepat waktu, siswa menari sesuai dengan intruksi guru, siswa tidak mengganggu kelompok lain yang sedang menari karena menari dilakukan secara bergantian setiap kelas, siswa tidak membuat kegaduhan dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional, dan siswa meminta ijin guru apabila tidak masuk ekstrakurikuler seni tari tradisional.

Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama diketahui dari segi kognitif, yaitu siswa mempelajari berbagai tarian tradisional, berbagai suku di Indonesia, dan berbagai agama yang

dianut oleh masyarakat Indonesia. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama juga ditunjukkan dari segi afektif, yaitu siswa antusias mempelajari semua tarian yang diajarkan oleh guru meskipun tarian tersebut berasal dari daerah lain, dan siswa tidak merendahkan tarian tradisional.

Dari perspektif kognitif, kerja sama diketahui oleh siswa. Siswa memahami arti bekerja sama dalam kelompok sebagai perilaku bekerja sama untuk menghasilkan gerakan yang harmonis, mengetahui pentingnya bekerja sama satu sama lain, dan mengetahui manfaat bekerja sama antara satu sama lain. Siswa juga belajar tentang manfaat bekerja sama antara satu sama lain. Siswa juga belajar mengenal temannya satu sama lain, bertukar pendapat, dan menghasilkan gerakan yang harmonis.

Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama dari segi psikomotor, yaitu siswa mempelajari tarian tradisional daerah lain, ikut serta menjaga tarian tradisional daerah lain, dan menjalin pertemanan tidak berdasarkan latar belakang, dan siswa menghargai semua tarian yang diajarkan oleh guru.

Karena kerja sama afektif, siswa tidak merasa dirinya paling baik dibandingkan teman yang lain, tidak menyudutkan teman sekelompok yang gerakan menarinya tidak tepat atau tidak diingat, dan senang bekerja sama. Karena kerja sama psikomotor, siswa bekerja sama untuk membuat gerakan menari yang harmonis, terlibat aktif dalam kelompok, membantu teman lain yang mengalami kesulitan, seperti meminjamkan selendangnya kepada teman yang lupa membawa selendang, dan mengingatkan gerakan yang salah dari teman sekelompok dan memberikan motivasi kepada teman sekelompok yang belum hafal gerakannya.

Guru mengajarkan siswa mencintai kebaikan dengan mendorong mereka untuk mencintai tarian tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri, belajar tentang tarian tradisional di negara mereka sendiri dan di negara lain, dan berpartisipasi dalam melestarikan tarian tradisional agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman dan diakui oleh negara lain.

Guru mengajarkan siswa berlatih rendah hati, dengan membiasakan mereka untuk tidak

mengejek gerakan tarian teman yang tidak tepat atau tidak hafal. Sebaliknya, guru meminta siswa menghargai dan mengapresiasi teman yang menari tradisional di luar kelas. Guru juga meminta siswa tidak hanya membanggakan tari tradisional daerahnya sendiri sebagai yang terbaik di antara tari tradisional dari negara lain.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa seni tari tradisional di luar kelas menanamkan nasionalisme di SDN Patihan Kota Madiun meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya berpengaruh satu sama lain, meskipun mereka tidak berfungsi sebagai komponen terpisah. Siswa yang belajar tentang prinsip-prinsip nasionalisme mungkin memiliki perasaan yang lebih kuat dan melakukan tindakan yang mendukung nasionalisme.

Diharapkan nasionalisme akan tertanam dalam pikiran dan perasaan siswa, dan mereka akan terbiasa berperilaku sesuai dengannya. Harahap (2017) menyatakan bahwa karakter tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga emosi dan kebiasaan seseorang; seseorang yang tahu tentang kebaikan belum

tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika mereka tidak dibiasakan untuk melakukannya.

Dalam bidang kognitif, guru mengajarkan siswa tentang nasionalisme dan nilai-nilainya, mengajarkan mereka berpikir kritis, mengajarkan mereka membuat keputusan, dan mengetahui diri mereka sendiri. Guru mengajarkan siswa menjadi nasionalis dengan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Mereka juga mengajarkan siswa mengontrol diri, berempati, mencintai kebaikan, dan rendah hati di bidang afektif.

Nasionalisme siswa termasuk menghargai budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman suku, agama, dan budaya, dan kerja sama. Kawentar (2015) juga menegaskan bahwa nasionalisme adalah sikap dan perilaku cinta terhadap tanah air yang dimanifestasikan dalam disiplin, hormat, dan cinta budaya bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari

tradisional di SDN 11 Gadut terjadi dalam tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa menunjukkan rasa nasionalisme dalam diri mereka dalam kognitif, afektif, dan psikomotor.

Nasionalisme memiliki karakteristik seperti menghargai budaya bangsa sendiri, menjaga budaya bangsa tetap kuat, cinta tanah air, disiplin, penghormatan terhadap keragaman suku, agama, dan budaya, dan kerja sama. Sangat penting untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswa di sekolah dasar karena banyaknya faktor luar yang dapat menghilangkan rasa cinta siswa terhadap budaya atau tanah air mereka.

Oleh karena itu, guru seni tari tradisional harus melakukan penanaman nasionalisme melalui aktivitas ekstrakurikuler seni tari tradisional secara berkelanjutan. Guru memiliki peran dominan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa sehingga guru dapat menjadi orang yang dapat memberikan teladan bagi siswa mereka dan bekerja sama dengan orang tua mereka untuk menanamkan nasionalisme dalam diri siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A.-N., Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2017). *Pengaruh Living Values Education (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik*. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 1(2), 102-112.
- Apriani, Y. D. A. A. N. (2017). *Analisis Muatan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Buku Teks KTSP PKn Kelas 3 SD*. Elementary School Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an, 4(2).
- Effendy, M. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*. Kemendikbud, p.1.
- Fadilah, N. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikule Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Harahap, Z. H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis nilai moral dan nilai kebangsaan*. (pp407-410). Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Medan: Fakultas Ilmu Sosial.
- Kawentar, F. (2015). *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SDN II Klaten*. Basic Education, 4(9), 1-11.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmah, I. W. (2019). *Penanaman Karakter Nasionalisme di SD NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter di SD*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(8), 1113-1119.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). *Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 4(1), 26-42.
- Wuryandani, W. (2010). *Integrasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*.
- Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY, 7.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KencanaArtikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.